



PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH UNTUK MENINGKATKAN KETAHAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Tineu Indrianeu¹⁾, Iman Hilman²⁾, Elgar Balasa Singkawijaya³⁾ & Erni Mulyanie⁴⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Indonesia

E-mail: ¹tineuindrianeu@unsil.ac.id, ²imanhilman@unsil.ac.id, ³elgar@unsil.ac.id & ⁴ernimulyanie@unsil.ac.id

Article History:

Received: 11-04-2021

Revised: 19-04-2021

Accepted: 24-05-2021

Keywords:

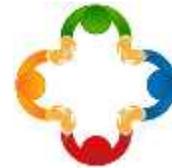
Food Security, Home Yards & Covid-19

Abstract: *Food security can indicate the availability of fulfillment in the form of access to food resources so that it can meet current basic needs. The service is carried out by optimizing the results of previous dedication, namely related to community participation in domestic waste management with a waste bank model, the use of house yards to improve food security is in Sindanggalih Village RW 03, Gununggede Village, Kawalu District, Tasikmalaya City, which is still lacking. The method used in this service is utilizing the land, among others, sketching the yard, making a stake as a measure and marking the yard that will be used for planting activities, conducting training in the form of yard land management activities and plant cultivation techniques, and monitoring and evaluation carried out to know the progress of the implementation of activities. Partners in this service activity partnered with a group of women managing waste banks, namely "Sinar Berseka". From the results of this dedication, the community was able to manage the availability of kararangan land by using it as plant land for efforts to increase food security during the Covid-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Laju penyebaran Covid-19 meningkat begitu cepat hingga menyerang berbagai negara di dunia. Melihat tingkat penyebaran yang terjadi secara global, WHO kemudian mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemic global pada Rabu 11 Maret 2020. Di Indonesia, Presiden Joko Widodo mengumumkan pandemic Covid-19 sebagai bencana nasional yang ditandai dengan lahirnya Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional, Keppres ini mulai berlaku sejak 13 April 2020. (Carmelita et al., 2021)

Dalam kondisi pandemi COVID-19, aspek kehidupan mulai mengarah pada kondisi serta situasi yang berbeda. Pemerintah memberikan himbauan kepada masyarakat untuk dapat menjaga jarak secara fisik sosial (*social physical distancing*) dan juga melakukan pekerjaan



dari rumah (*working for home*). Pemerintah juga membuat kebijakan tentang karantina wilayah secara parsial dan melakukan pembatasan kegiatan di keramaian, sehingga terjadi perubahan situasi yang baru di hampir semua aspek kehidupan, terutama perubahan pola pemenuhan kebutuhan pangan. Selama ini memang tidak ada catatan statistic yang secara spesifik *merecord* berapa besar kontribusi pekarangan terhadap produksi pangan nasional. Data yang ada sifatnya adalah umum yaitu berupa jumlah produksi pertanian dari lahan kering (yang di dalamnya termasuk lahan pekarangan), terutama produksi buah-buahan (tanaman tahunan). Hal ini terjadi karena pekarangan terlalu kompleks untuk dikuantitatifkan karena kontribusi pekarangan bersifat multi-dimensional. (Ashari et al., 2016)

Ketahanan pangan merupakan sesuatu yang dianggap penting sekaligus rentan bermasalah pada situasi pandemi COVID-19. Ketahanan pangan dapat mengindikasikan adanya ketersediaan pemenuhan berupa akses terhadap sumber daya makanan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar pada saat ini. Kondisi ini mengakibatkan ketersediaan akses terhadap makanan akan diperparah dengan semakin memburuknya pandemi itu sendiri serta larangan-larangan perpindahan penduduk yang mengikutinya. Hal ini yang bahwa wabah suatu penyakit yang terjadi di dunia akan meningkatkan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan dan malnutrisi. Seperti yang diungkapkan oleh (Reutlinger, 1987) bahwa ketahanan pangan diinterpretasikan dengan banyak cara. Sedangkan menurut (Braun, 1992) juga mengungkapkan bahwa pemakaian istilah ketahanan pangan dapat menimbulkan perdebatan dan banyak isu yang membingungkan karena aspek ketahanan pangan adalah luas dan banyak tetapi merupakan salah satu konsep yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Selanjutnya juga diungkapkan bahwa defisini ketahanan pangan berubah dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya.

Pengabdian dilakukan dengan upaya mengoptimalkan dari hasil pengabdian sebelumnya yaitu terkait pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik dengan model bank sampah, dari hasil penelitian tersebut bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik dengan model bank sampah mendapatkan peran cukup baik dari masyarakat dengan keterlibatan masyarakat sebagai pengurus dan nasabah dari bank sampah serta keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan mengenai bank sampah, sehingga paradigma masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik memberikan pengaruh terhadap pemikiran masyarakat, serta menghasilkan pupuk organik dari limbah domestik yang sifatnya organik seperti halnya sisa makanan, sisa bahan-bahan masakan, dan lain-lain. (Fadjarajani et al., n.d.)

Pekarangan memiliki konsep dinamis menurut (Arifin HS, Munandar A, Schultin KG, 2012) tidak hanya berfungsi sebagai ekosistem, namun juga memilikifungsi sosial dan budaya. Pekarangan memegang peran penting dalam pengembangan lanskap produktif. Dalam mengembangkan lanskap produktif, pekarangan tidak hanya terdiri atas tanaman yang dapat dimakan (*edible plants*) namun juga tanaman dalam arti produktif lainnya, yaitu memiliki kemampuan menyerap polusi, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memiliki nilai estetika. Fungsi pekarangan meliputi penghasil bahan makanan, penghasil rempah atau obat, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangu-nan,dan bahan baku kerajinan. Berbagai penelitian juga menjelaskan fungsi pekarangan lainnya, yaitu meningkatkan gizi keluarga, menambah estetika, menjaga kestabilan ekologis,dan menguatkan sistem etahanan pangan nasional. Dengan memanfaatkan pekarangan akan memberi keuntungan ganda, salah



satunya adalah kepuasan jasmani dan rohani. Pengelolaan dengan baik pekarangan rumah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga seperti: tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan dan juga sebagai sumber pendapatan. Pemanfaatan lahan pekarangan bisa mendukung ketahanan pangan keluarga dengan memberdayakan potensi pangan lokal yang dimiliki masing-masing daerah. Menurut (Sudalmi & Hardiati, 2018) dalam Pekarangan memiliki potensi dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, karena jika dimanfaatkan secara optimal, dapat menjadi sumber gizi keluarga dalam hal pemenuhan vitamin dan mineral. Selain itu pemanfaatan pekarangan memberi beberapa manfaat seperti sumber pangan dan papan keluarga, sumber keanekaragaman tanaman, pengendalian iklim mikro dan menciptakan lingkungan hidup yang optimal bagi keluarga dan ternak yang dipelihara. (Kastanja et al., 2020)

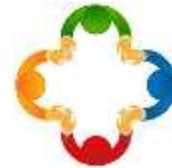
Pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan ini berada di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya masih sangat kurang. Untuk itu diperlukan proses pendampingan dalam mengelola lingkungan permukiman yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kegiatan bercocok tanam. Dengan daya dukung lainnya yang ada di kampung ini juga terdapat aktifitas lainnya yaitu pengelolaan sampah melalui bank sampah dan menghasilkan pupuk kompos dan kemasan tanaman. Atas dasar permasalahan ini maka akan dilakukan kegiatan berupa pengabdian masyarakat agar dapat mengembangkan potensi dalam hal pemanfaatan sumber daya pekarangan yang nantinya akan menjadi pemenuhan kebutuhan pangan sehingga menjadi dalam bentuk ketahanan pangan. Untuk itu diperlukan proses pendampingan dalam mengelola lingkungan permukiman yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kegiatan bercocok tanam. Dengan daya dukung lainnya yang ada di kampung ini juga terdapat aktifitas lainnya yaitu pengelolaan sampah melalui bank sampah dan menghasilkan pupuk kompos dan kemasan tanaman. Atas dasar permasalahan ini maka dilakukan kegiatan berupa pengabdian masyarakat agar dapat mengembangkan potensi dalam hal pemanfaatan sumber daya pekarangan yang nantinya akan menjadi pemenuhan kebutuhan pangan sehingga menjadi dalam bentuk ketahanan pangan.

Untuk itu ada beberapa usulan mengenai solusi yang dihadapi antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan sosialisasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang memiliki nilai secara ekonomi dan ekologi
- b. Memberikan pemahaman bagaimana membuat peluang lahan pekarangan menjadikan nilai tambah berupa ketahanan pangan dalam bentuk bercocok tanam
- c. Membangun partisipasi melalui pendekatan langsung berupa pemberdayaan dari rumah ke rumah dan secara tidak langsung melalui diskusi melalui media sosial

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk peran serta masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan
- b. Untuk mengukur tingkat peran serta masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan



METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan memanfaatkan lahan antara lain membuat sketsa pekarangan, membuat patok sebagai ukuran dan menandai lahan pekarangan yang akan digunakan untuk kegiatan bercocok tanam.
- b. Pelatihan dalam bentuk kegiatan pengelolaan lahan pekarangan dan teknik budidaya tanaman.
- c. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan, dan menilai kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan.

Bentuk kegiatan dalam pengabdian ini antara lain:

1. Perencanaan memanfaatkan lahan antara lain membuat sketsa pekarangan, membuat patok sebagai ukuran dan menandai lahan pekarangan yang akan digunakan untuk kegiatan bercocok tanam.
2. Pelatihan dalam bentuk kegiatan pengelolaan lahan pekarangan dan teknik budidaya tanaman.
3. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan, dan menilai kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan.

HASIL

Komunitas Bank Sampah Sinar Berseka yang terletak di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, merupakan wilayah yang berada di selatan dari Kota Tasikmalaya. Komunitas ini sudah berdiri sejak tahun 2013 yang beranggotakan warga yang ada disekitar komunitas itu berdiri.

Dengan tumbuh dan berkembangnya permukiman yang ada di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, menjadikan kawasan lingkungan permukiman semakin ramai. Hal ini lah yang menjadikan bentuk permukiman antara rumah yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dari aktifitas ruang mukim kita bisa melakukan diantaranya: (1) Identifikasi karakteristik dari lahan pekarangan (kepemilikan pekarangan, letak pekarangan, luas pekarangan dan sifat pekarangan); (2) Jenis pemanfaatan lahan dan (3) Bentuk pemanfaatan hasil tanaman pekarangan.

Pekarangan adalah lahan yang bersifat terbuka terdapat di sekitar rumah huni. Lahan ini jika dikelola akan memberikan nilai lingkungan yang menarik dan sehat serta keuntungan dalam memanfaatkan lahan. Pekarangan rumah kita dapat kita manfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kita. Misalnya dengan menanam tanaman produktif untuk kebutuhan pangan rumah tangga seperti tanaman buah, sayuran, rempah-rempah dan obat-obatan.

Dengan memanfaatkan pekarangan akan memberi keuntungan ganda, salah satunya adalah kepuasan jasmani dan rohani. Pengelolaan dengan baik pekarangan rumah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga seperti: tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan dan juga sebagai sumber pendapatan. Pemanfaatan lahan pekarangan bisa mendukung ketahanan pangan keluarga dengan memberdayakan potensi pangan lokal yang dimiliki masing-masing daerah.



Gambar 1 Lokasi Bank Sampah Sinar Berseka

Sumber: <https://www.google.com/maps/@7.3859408,108.2059236,370m/data=!3m1!1e3>

Identifikasi potensi lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk kegiatan bercocok tanam diawali dari kepemilikan lahan pekarangan. Secara kepemilikan lahan pekarangan ada yang memiliki dan ada yang tidak memiliki sama sekali. Hal ini di karenakan ada rumah yang saling berdempetan dan ada rumah yang tidak saling berdempetan. Letak pekarangan juga ada dipengaruhi oleh luas lahan dan bangunan. Letak pekarangan ada yang terdapat di depan rumah, di samping rumah, di belakang rumah dan dikelilingi pekarangan secara keseluruhan. Pekarangan yang berada di depan rumah sangat bergantung dengan ketersediaan ruang lahan yang biasanya terkait juga dengan teras rumah atau dengan kata lain menjadi satu dengan teras rumah. Pekarangan yang berada disamping rumah tidak semua memiliki termasuk juga yang berada di belakang rumah, hanya dimiliki oleh rumah yang memiliki lahan yang cukup luas

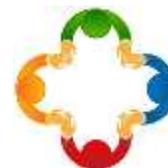
Identifikasi potensi lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk kegiatan bercocok tanam diawali dari kepemilikan lahan pekarangan. Secara kepemilikan lahan pekarangan ada yang memiliki dan ada yang tidak memiliki sama sekali. Hal ini di karenakan ada rumah yang saling berdempetan dan ada rumah yang tidak saling berdempetan. Berikut gambaran kepemilikan lahan pekarangan tersaji pada gambar berikut:



Gambar 2 Kondisi Perkarangan

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (2020)

Letak pekarangan juga ada dipengaruhi oleh luas lahan dan bangunan. Letak pekarangan



ada yang terdapat di depan rumah, di samping rumah, di belakang rumah dan dikelilingi pekarangan secara keseluruhan. Pekarangan yang berada di depan rumah sangat bergantung dengan ketersediaan ruang lahan yang biasanya terkait juga dengan teras rumah atau dengan kata lain menjadi satu dengan teras rumah. Pekarangan yang berada disamping rumah tidak semua memiliki termasuk juga yang berada di belakang rumah, hanya dimiliki oleh rumah yang memiliki lahan yang cukup luas.

Luas pekarangan rumah juga sangat bergantung dari bangunan utamanya yaitu rumah. Ada beberapa rumah dengan ukuran yang besar serta memiliki luasan lahan pekarangan yang luas, dan ada juga rumah dengan ukuran yang tidak besar hanya memiliki lahan yang tidak terlalu luas. Berikut tersaji data luasan lahan pekarangan tersaji pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Luasan Lahan Pekarangan

Ukuran luasan (m ²)	Jumlah Rumah (unit)	Keterangan
0-50 m ²	24	Ada yang tidak memiliki lahan pekarangan dan ukurannya sangat kecil sekali
51-100 m ²	16	Memiliki lahan kecil namun menyatu dengan bagian depan rumah
101-150 m ²	33	Lahan dengan ukuran sedang ada di bagian depan dan samping rumah
>151 m ²	27	Lahan dengan ukuran yang sangat luas
Jumlah	100	100%

Sumber: Pengolahan Data Lapangan (2020)

Jenis pemanfaatan pekarangan yang paling banyak ditemukan adalah secara ekologi berupa tanaman hias dan pohon buah dan pemanfaatan secara nilai ekonomi masih sangat kecil yaitu hanya 10 rumah. Namun yang menjadi masalah adalah ada sekitar 60 rumah yang tidak memanfaatkan lahan pekarangan baik secara nilai ekonomi dan nilai ekologi.

Berikut tersaji tabel 2 mengenai jenis pemanfaatan lahan pekarangan sebagai berikut:

Tabel 2 Jenis Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Jenis Pemanfaatan Pekarangan	Jumlah Rumah (unit)	Keterangan
Pemanfaatan nilai ekonomi	10	Di tanam dengan ragam jenis sayuran, rempah dan empon-emponan
Pemanfaatan nilai ekologi	30	Ditanam berupa tanaman hias dan pohon buah agar terlihat asri
Tidak dimanfaatkan	60	Peruntukan lebih banyak dijadikan bangunan

Sumber: Pengolahan Data Lapangan (2020)



Berikut gambaran pemanfaatan lahan yang tersaji pada gambar berikut:



Keterangan: 1. Rumah dengan pemanfaatan pekarangan secara ekonomi dan ekologi;
2. Lahan pekarangan yang belum termanfaatkan secara optimal

Gambar 3 Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (2020)

DISKUSI

Kegiatan pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan secara langsung dan diikuti oleh anggota kelompok Bank Sampah Sinar Berseka sebanyak 40 orang yang dalam hal ini instruktur dilakukan oleh dosen sendiri. Adapun beberapa kegiatan pelatihan di antaranya sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan, mendeskripsikan jenis bibit tanaman pangan yang bisa ditanam di pekarangan rumah dan mempraktikkan cara penanaman bibit tanaman pangan.

Sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga bahwa lahan pekarangan memiliki nilai secara ekonomis dan ekologis. Yang di maksud dengan nilai lahan pekarangan secara ekonomis adalah lahan pekarangan bisa digunakan untuk bercocok tanam dengan menggunakan media tanam berupa tanah yang disimpan di dalam plastik polybag dan wadah plastik bekas yang lainnya. Sedangkan lahan bersifat ekologis adalah lahan bisa menjadi penyejuk area permukiman sekaligus menjadikan keindahan.

Penjelasan beberapa jenis tanaman yang bisa di budidayakan kepada para peserta



dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali karakteristik jenis tanaman yang akan kita tanam. Beberapa jenis bibit tanaman yang digunakan antara lain cabe, sawi, terong, kangkung, bayam, kunyit, lengkuas, jahe dan kencur. Dalam hal ini tiap perlakuan benih hampir sama, terutama benih yang berasal dari biji dan umbi. Untuk benih yang berasal dari biji diperlukan tindakan penyemaian dengan sekam bakar yang lembab dan untuk jenis bibit yang berbentuk umbi di beri semaian tanah bercampur sekam bakar.

Mempraktikkan cara penanaman bibit tanaman pangan kepada peserta dengan cara membagikan media tanam berupa tanah, sekam, pupuk dan plastik polybag. Dari masing-masing peserta diminta untuk menggabungkan ketiga media tanam tersebut, kemudian di atas media tanam tersebut diberi kan bibit berupa biji (cabe, sawi, terong, kangkung, bayam) dan umbi (kunyit, lengkuas, jahe dan kencur). Kemudian dari masing-masing media tanam tersebut diberi sekam bakar serta tanah. Dan yang terakhir adalah dari media tanam tersebut diberi air agar bibit dan media tanamnya lembab.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Menanam Bibit Tanaman

Yang pada awalnya timbul rasa penasaran dari masyarakat untuk mendapatkan informasi serta bertukar fikiran secara langsung untuk dapat memanfaatkan pekarangan rumah sehingga nantinya bisa menghasilkan produk yang bisa digunakan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Bentuk peran serta masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah ini dapat diketahui baik secara langsung dan tidak langsung.





Gambar 5. Monitoring dan Evaluasi

Bentuk peran serta masyarakat secara langsung dalam kegiatan ini adalah masyarakat ikut serta untuk mendapatkan informasi untuk kegiatan menanam tanaman pangan yang bisa mendukung ketahanan pangan serta bagaimana cara pengolahan tanaman tersebut. Sedangkan kegiatan tidak langsungnya adalah masyarakat ikut serta dalam diskusi yang di selenggarakan oleh Kelompok Bank Sampah Sinar Berseka dengan menggunakan media online seperti facebook dan Whatsapp.

Dari peran serta masyarakat sangat terkait erat dengan karakteristik pelaku yang ada. Tingkat peran serta masyarakat di pengaruhi antara lain sebagai berikut:

- a. Usia dari masyarakat yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah rata-rata berusia antara 40 s/d 60 tahun.
- b. Jenis kelamin jenis kelamin yang paling banyak mengikuti adalah perempuan.
- c. Sosial ekonomi keluarga yang paling banyak mengikuti adalah ibu rumah tangga

KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Lahan ini jika dikelola akan memberikan nilai lingkungan yang menarik dan sehat serta keuntungan dalam memanfaatkan lahan. Lahan juga dapat digunakan sebagai daya dukung ekonomi dan ekologi. Letak pekarangan ada yang terdapat di depan rumah, di samping rumah, di belakang rumah dan dikelilingi pekarangan secara keseluruhan. Luas pekarangan rumah juga sangat bergantung dari bangunan utamanya yaitu rumah. Jenis pemanfaatan pekarangan yang paling banyak ditemukan adalah secara ekologi berupa tanaman hias dan pohon buah dan pemanfaatan secara nilai ekonomi masih sangat kecil.

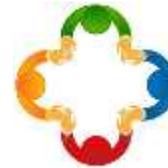
Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan ini berada di Kampung Sindanggalih RW 03 Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya masih sangat kurang. Untuk itu diperlukan proses pendampingan dalam mengelola lingkungan permukiman yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kegiatan bercocok tanam. Kedepannya perlu diversifikasi tanaman dan bukan hanya untuk tanaman sayuran sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga, tentu juga bisa dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi keluarga

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Serta kepada kelompok Bank Sampah "Sinar Berseka" dalam partisipasi terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adams, E. Kathleen, Nancy Breen, and Peter J. Joski. "Impact of the National Breast and Cervical Cancer Early Detection Program on Mammography and Pap Test Utilization among White, Hispanic, and African American Women: 1996–2000." *Cancer* 109, no. S2 (January 15, 2007): 348–358.
- [2] Dewi, Nurdiamah, and Achadiyani. "Pembentukan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Melakukan Deteksi Dini Kanker yang Sering Terjadi Pada Wanita di Desa Sukamanah dan Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong Kabupaten



- Garut.” *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 2, no. 2 (November 2013): 78–84.
- [3] Hanafi, Mohammad, Nabiela Nailly, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- [4] Mardela, Aira Putri, Khomapak Maneewat, and Hathairat Sangchan. “Breast cancer awareness among Indonesian women at moderate-to-high risk.” *Nursing and Health Sciences* 19 (2017): 301–306.
- [5] Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. “Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”. *Engagement : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.
- [6] Scarinci, Isabel C., Francisco A.R. Garcia, Erin Kobetz, Edward E. Partridge, Heather M. Brandt, Maria C. Bell, Mark Dignan, Grace X. Ma, Jane L. Daye, and Philip E. Castle. “Cervical Cancer Prevention: New Tools and Old Barriers.” *Cancer* (2010): NA-NA.
- [7] Schiffman, Mark, Philip E. Castle, Jose Jeronimo, Ana C. Rodriguez, and Sholom Wacholder. “Human Papillomavirus and Cervical Cancer.” *The Lancet* 370, no. 9590 (2007): 890–907.
- [8] Sulistiowati, Eva, and Anna Maria Sirait. “Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.” *Buletin Penelitian Kesehatan* 42, no. 3 (September 2014): 10.
- [9] Tim Riset Penyakit Tidak Menular. *Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tumor Payudara dan Lesi Prakanker Serviks*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, December 2016.
- [10] Wantini, Nonik Ayu. “Efek Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kanker Payudara Pada Wanita Di Dusun Terongan, Desa Kebonrejo, Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur.” *Jurnal Medika Respati* 13 (2018): 8.
- [11] Yunitasari, Esti, Retnayu Pradanie, and Ayu Susilawati. “Pernikahan Dini Berbasis Transtuktural Nursing Di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura.” *Jurnal Ners* 11, no. 2 (2016): 6.